

INOVASI PRODUK SUSU JAGUNG SEBAGAI STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DESA TANAHBAYA, RANDUDONGKAL, KABUPATEN PEMALANG

Aeni Mufariqotu Fadhila, Alfi Restu Nur Fauzi, Sri Winarsih, Arzanti Rahmadiani, Nadja Auludin, Nurul Izmatul Aliyah, Sabrina Esa Almaidah, Salsa Aulia Rahmawati, Thalita Cahya Almira.

UIN SAIZU Purwokerto

dhilaaaaa23@gmail.com, alfirestu37@gmail.com, winasih2014@yahoo.co.id, rahmadianizanti@gmail.com, nadjaauludin@gmail.com, izmaatul30@gmail.com, sabrinaesa8@gmail.com, salsaaulia2605@gmail.com, thalitacahya11@gmail.com.

Abstrak

Perekonomian masyarakat Desa Tanahbaya, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang, masih bergantung pada penjualan jagung mentah dengan nilai jual rendah meskipun bahan baku melimpah. Kurangnya inovasi pengolahan menyebabkan potensi ekonomi jagung belum dimanfaatkan optimal untuk meningkatkan kesejahteraan warga. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan inovasi produk susu jagung sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui Asset-Based Community Development (ABCD), dengan tahapan identifikasi aset, pelatihan pengolahan higienis, inovasi rasa sesuai preferensi pasar, pengemasan menarik, dan strategi pemasaran.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan teknis warga, kesadaran berwirausaha, serta kepercayaan diri dalam mengelola usaha secara mandiri. Masyarakat mulai beralih dari menjual jagung mentah menjadi memproduksi susu jagung bernilai tambah.

Kesimpulannya, inovasi susu jagung efektif sebagai model pemberdayaan berbasis aset lokal yang mampu meningkatkan kapasitas, potensi pendapatan, dan kohesi sosial, serta dapat direplikasi di desa lain dengan potensi serupa.

Kata kunci : susu jagung, pemberdayaan masyarakat, ABCD, potensi lokal, inovasi produk

ABSTRACT

The economy of Tanahbaya Village, Randudongkal Sub-district, Pemalang Regency, still depends on selling raw corn at low prices despite the abundance of raw materials. The lack of processing innovation has limited the optimal use of corn's economic potential to improve community welfare. This study aims to examine the implementation of corn milk product innovation as a community economic empowerment strategy.

The method employed was a participatory approach through Asset-Based Community Development (ABCD), including asset identification, hygienic processing training, flavor innovation, attractive packaging, and marketing strategies. The results revealed improvements in residents' technical skills, entrepreneurial awareness, and confidence to run businesses independently. The community shifted from selling raw corn to producing higher-value corn milk. In conclusion, corn milk innovation proved effective as a local asset-based empowerment model, enhancing capacity, potential income, and social cohesion, with the possibility of replication in other villages with similar potential.

Keywords : corn milk, community empowerment, ABCD, local potential, product innovation.

PENDAHULUAN

Perekonomian masyarakat desa di Indonesia pada umumnya masih sangat bergantung pada sektor pertanian. Ketergantungan ini menjadikan hasil panen sebagai sumber utama penghidupan warga. Namun, kenyataannya, melimpahnya hasil panen tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan. Harga jual komoditas pertanian yang cenderung berubah-ubah, ditambah dengan minimnya inovasi pengolahan, membuat pendapatan petani sering kali stagnan. Kondisi ini juga dialami oleh masyarakat desa Tanahbaya yang terletak di Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang. Desa ini dikenal memiliki lahan pertanian yang subur dan potensi hasil panen yang melimpah, khususnya pada komoditas jagung. Jagung menjadi salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan karena mudah tumbuh di berbagai jenis tanah dan memiliki masa panen relatif singkat.

Meskipun produksi jagung di desa Tanahbaya tergolong tinggi, pemanfaatannya masih terbatas. Sebagian besar hasil panen dijual dalam bentuk mentah kepada tengkulak dengan harga yang tidak terlalu menguntungkan bagi petani. Sebagian lainnya diolah secara sederhana, misalnya direbus, dibakar, atau dijadikan pakan ternak. Pengolahan yang minim ini menyebabkan nilai tambah jagung sebagai komoditas pangan tidak maksimal. Dengan kata lain, potensi ekonomi yang terkandung dalam hasil pertanian ini belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan warga. Melihat kenyataan tersebut, diperlukan terobosan yang mampu mengubah pola pengelolaan hasil pertanian dari sekadar menjual bahan mentah menjadi memproduksi olahan bernilai jual tinggi. Salah satu gagasan yang muncul adalah mengolah jagung menjadi minuman sehat, yaitu susu jagung. Produk ini memiliki keunggulan dari segi rasa, tekstur, dan kandungan gizi. Rasa manis alami dari jagung, dipadukan dengan tekstur lembut dan aroma khas, membuat susu jagung berpotensi disukai oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Selain itu, kandungan gizi jagung yang meliputi vitamin, mineral, dan serat, memberikan nilai tambah bagi konsumen yang kini semakin memperhatikan aspek kesehatan dalam memilih produk makanan dan minuman.

Pengembangan produk susu jagung tidak hanya dimaksudkan sebagai inovasi kuliner, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan memanfaatkan

bahan baku lokal yang melimpah, masyarakat dapat mengolahnya menjadi produk bernilai tambah tinggi, sehingga pendapatan mereka meningkat. Lebih jauh, kegiatan ini juga dapat mendorong diversifikasi usaha dan mengurangi ketergantungan pada penjualan jagung mentah. Hal ini sejalan dengan konsep *value chain* dalam pembangunan ekonomi lokal, di mana proses produksi yang melibatkan masyarakat setempat dapat memperkuat daya saing produk sekaligus menambah lapangan kerja. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan bagi masyarakat desa Tanahbaya. Pelatihan ini mencakup teknik pengolahan susu jagung yang higienis, inovasi rasa untuk memenuhi preferensi pasar, pengemasan yang menarik agar produk memiliki daya saing, serta strategi pemasaran baik secara offline maupun online. Melalui pelatihan ini, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga pengetahuan manajemen usaha yang dapat digunakan untuk mengembangkan bisnis mereka secara mandiri.

Harapannya, inovasi susu jagung ini dapat menjadi langkah konkret dalam meningkatkan perekonomian desa. Selain memberikan tambahan penghasilan, kegiatan ini juga dapat memperkuat solidaritas sosial karena dikerjakan secara gotong royong. Masyarakat yang sebelumnya hanya berperan sebagai pemasok bahan mentah kini dapat menjadi pelaku utama dalam rantai produksi dan distribusi. Artikel ini akan membahas secara mendalam perjalanan pengembangan produk susu jagung di desa Tanahbaya, mulai dari latar belakang lahirnya gagasan, proses pelaksanaan pelatihan dan produksi, hingga dampak ekonomi dan sosial yang dirasakan oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, diharapkan pengalaman ini dapat menjadi inspirasi bagi desa-desa lain yang memiliki potensi serupa untuk mengembangkan produk unggulan berbasis potensi lokal.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menguraikan latar belakang munculnya gagasan pengolahan susu jagung di Desa Tanahbaya, menjelaskan proses pelaksanaan kegiatan pelatihan dan produksi, serta menggambarkan dampak ekonomi dan sosial yang dirasakan oleh masyarakat. Dengan demikian, pengalaman ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan model pembelajaran bagi desa-desa lain yang memiliki potensi serupa dalam mengembangkan produk unggulan berbasis sumber daya lokal.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode yang berfokus pada masyarakat (*community-centered approach*) melalui penerapan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini menitikberatkan pada pemanfaatan kekuatan, potensi, dan aset yang telah dimiliki masyarakat sebagai modal awal pembangunan, bukan pada kekurangan atau kelemahan yang ada. Dalam konteks desa Tanahbaya, aset yang dimaksud mencakup sumber daya alam seperti jagung yang melimpah, keterampilan dasar warga dalam mengolah hasil pertanian, jaringan sosial yang kuat, serta budaya gotong royong yang sudah mengakar.

Tujuan utama dari penerapan ABCD adalah mendorong warga untuk mampu mengenali, mengelola, dan mengoptimalkan berbagai aset tersebut demi kepentingan bersama, sekaligus meningkatkan kapasitas mereka dalam mengembangkan usaha secara mandiri. Proses ini dilakukan melalui tahapan identifikasi aset desa, penggalan ide kreatif, penyusunan rencana aksi, hingga pelaksanaan kegiatan secara kolaboratif. Dalam

setiap tahapan, masyarakat didorong untuk terlibat secara aktif, baik dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

Melalui metode ABCD, pembangunan diarahkan agar lahir dari partisipasi nyata masyarakat, bukan sekadar intervensi dari pihak luar. Dengan begitu, warga menjadi subjek utama yang menentukan arah pengembangan desa, sementara tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses tersebut. Penerapan metode ini diyakini dapat memperkuat rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program, meningkatkan keberlanjutan usaha, dan membangun kemandirian ekonomi jangka panjang. Dalam kasus inovasi produk susu jagung, ABCD memungkinkan masyarakat desa Tanahbaya untuk melihat jagung bukan hanya sebagai komoditas pertanian biasa, melainkan sebagai aset bernilai tinggi yang dapat diolah menjadi produk unggulan desa.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi produk susu jagung di desa Tanahbaya membawa perubahan signifikan bagi masyarakat, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun kesadaran berwirausaha. Proses pendampingan dilakukan secara bertahap dan melibatkan ragam kegiatan yang dirancang untuk membangun kapasitas warga sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri mereka dalam memanfaatkan potensi lokal. Tahapan awal dimulai dengan sosialisasi program kepada masyarakat umum untuk menjelaskan tujuan serta manfaat inovasi susu jagung. Sosialisasi ini menjadi langkah penting untuk membangun dukungan dan komitmen bersama.

Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan susu jagung memerlukan pemilihan bahan yang berkualitas agar menghasilkan cita rasa yang optimal. Bahan utama yang digunakan adalah jagung manis segar dengan biji penuh dan berwarna kuning cerah sebanyak satu kilogram. Jagung ini dipadukan dengan air matang sekitar 2–2,5 liter sebagai media perebusan dan penghalusan. Untuk memberikan rasa manis dan gurih, ditambahkan gula pasir (sekitar 200–300 gram, disesuaikan dengan selera), sedikit garam (sekitar $\frac{1}{4}$ sendok teh), serta susu cair full cream atau skim sebanyak 250 mililiter sebagai pengaya rasa (opsional). Daun pandan sebanyak satu hingga dua lembar dapat dimasukkan untuk memperkaya aroma.

Proses produksi dan pengolahan, proses produksi dimulai dengan memisahkan biji jagung dari tongkol dan mencucinya hingga bersih. Biji jagung direbus bersama daun pandan selama 15–

20 menit hingga matang sempurna. Air rebusan ini kemudian digunakan untuk proses penghalusan. Jagung yang telah direbus dihaluskan menggunakan blender bersama sebagian air rebusan, kemudian disaring dengan kain saring halus untuk menghasilkan tekstur susu yang lembut dan bebas ampas. Hasil saringan kemudian dimasak kembali bersama gula, garam, dan susu cair hingga mendidih dengan api sedang. Proses ini harus dilakukan sambil diaduk agar tidak menggumpal dan tetap terjaga kandungan gizinya. Setelah matang, susu jagung didinginkan pada suhu ruang sebelum dikemas ke dalam botol steril berukuran 250 ml atau 500 ml. Produk yang telah dikemas sebaiknya disimpan di lemari pendingin agar daya tahannya mencapai 3–4 hari. Untuk meningkatkan daya tarik, warga dianjurkan mengembangkan varian produk seperti susu

jagung rasa coklat, matcha, stroberi, hingga produk turunan seperti puding dan es krim berbahan dasar jagung.

Selanjutnya, dilaksanakan serangkaian pelatihan teknis yang mencakup seluruh tahapan produksi, mulai dari pemilihan jagung berkualitas, proses perebusan untuk menjaga kandungan gizi, teknik penghalusan dan penyaringan agar menghasilkan tekstur yang lembut, hingga pengemasan yang higienis dan menarik. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan praktis, tetapi juga dilengkapi dengan simulasi langsung sehingga peserta dapat mempraktikkan keterampilan baru secara mandiri. Selain itu, dilakukan pula pelatihan inovasi rasa dan uji cita rasa (*taste test*) untuk menyesuaikan produk dengan preferensi pasar.

Pendampingan juga mencakup aksi program di bidang pemasaran dan manajemen usaha. Mahasiswa KKN membantu masyarakat membuat label produk, menentukan harga jual yang kompetitif, serta memperkenalkan strategi pemasaran baik secara langsung di pasar lokal maupun melalui media sosial. Warga diajarkan teknik promosi sederhana, seperti membuat konten foto produk, memanfaatkan *status* WhatsApp, hingga mengunggah penawaran di grup Facebook komunitas. Dalam proses ini, mulai terbentuk kesadaran bahwa pemasaran yang efektif memerlukan kemasan dan branding yang kuat, bukan sekadar mengandalkan kualitas rasa.

Warga yang sebelumnya hanya mengandalkan penjualan jagung mentah kini mulai menanam varietas jagung manis secara khusus untuk diolah menjadi susu jagung.

Strategi pemasaran produk susu jagung, keberhasilan inovasi susu jagung tidak hanya bergantung pada kualitas produk, tetapi juga pada strategi pemasaran yang tepat. Pemasaran dapat dilakukan melalui dua jalur, yaitu offline dan online.

Pemasaran Offline:

- a. Menitipkan produk di warung sekitar desa, kantin sekolah, dan pasar tradisional.
- b. Memanfaatkan momen kegiatan desa, seperti pameran UMKM, car free day, dan acara senam bersama, untuk memberikan tester gratis.
- c. Membangun kemitraan dengan pemilik kafe atau penjual minuman kekinian agar susu jagung menjadi menu tambahan.

Pemasaran Online:

- a. Membuat akun media sosial di Instagram, Facebook, dan TikTok sebagai etalase digital produk.
- b. Mengunggah konten berupa foto dan video proses produksi, testimoni pelanggan, dan promo penjualan.
- c. Memanfaatkan status WhatsApp dan grup Facebook komunitas untuk menjangkau pasar yang lebih luas.
- d. Menjual produk melalui platform daring seperti ShopeeFood, GoFood, atau GrabFood (jika tersedia di wilayah sekitar).
- e. Memperkuat branding dengan desain label dan logo yang menarik serta menyampaikan cerita produk (*storytelling*), misalnya “Susu Jagung Tanahbaya, dari Petani desa untuk Keluarga Sehat”.

Secara keseluruhan, penerapan inovasi susu jagung melalui pendampingan berbasis *Asset Based Community Development* tidak hanya memperkuat perekonomian lokal, tetapi juga membentuk tatanan sosial baru yang lebih produktif dan mandiri. Masyarakat tidak lagi sekadar menjadi produsen bahan mentah, tetapi telah bertransformasi menjadi pelaku usaha yang mampu mengelola, memasarkan, dan mengembangkan produk unggulan desa secara kolektif.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan program inovasi produk susu jagung di Desa Tanahbaya, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang, menjadi contoh nyata bagaimana pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dapat diimplementasikan secara efektif untuk memberdayakan masyarakat dengan mengoptimalkan potensi lokal. Pendekatan ABCD sendiri menitikberatkan pada gagasan bahwa pengembangan masyarakat sebaiknya berangkat dari kekuatan, aset, dan sumber daya yang telah dimiliki, bukan berfokus pada kekurangan atau permasalahan yang ada.

Dalam konteks Desa Tanahbaya, proses pengembangan ini diawali dengan mengidentifikasi berbagai aset yang ada di lingkungan setempat. Salah satu aset utama adalah ketersediaan jagung, yang selama ini menjadi hasil pertanian unggulan desa dan memiliki nilai ekonomi cukup tinggi. Selain itu, sebagian besar warga telah memiliki keterampilan dasar dalam mengolah bahan pangan, yang menjadi modal penting untuk mengembangkan produk olahan baru. Tak kalah penting, budaya gotong royong dan kerja sama yang masih sangat kuat di kalangan masyarakat menjadi faktor pendorong keberhasilan program ini, karena memudahkan koordinasi, pembagian tugas, serta saling membantu dalam proses produksi dan pemasaran.

Melalui program ini, masyarakat tidak hanya memanfaatkan jagung sebagai bahan pangan biasa, tetapi mengolahnya menjadi inovasi bernilai tambah berupa susu jagung yang memiliki cita rasa khas dan berpotensi menjadi produk unggulan desa. Pendekatan ABCD memungkinkan warga untuk merasa memiliki terhadap program ini, karena setiap tahapannya melibatkan partisipasi aktif mereka, mulai dari perencanaan, pelatihan, produksi, hingga promosi produk. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan serta identitas desa sebagai penghasil produk berbasis jagung.



Gambar 1. Proses pembuatan susu jagung.

Peningkatan Kapasitas dan Kesadaran Ekonomi

Pelatihan pengolahan susu jagung yang diberikan terbukti mampu meningkatkan keterampilan warga secara signifikan. Peserta tidak hanya mempelajari teknik dasar, seperti pemilihan bahan baku yang berkualitas dan pengolahan yang higienis, tetapi juga memperoleh pengetahuan mengenai inovasi rasa, formulasi resep, serta strategi pengemasan yang menarik dan sesuai tren pasar. Dalam proses pelatihan, warga juga diperkenalkan pada prinsip keamanan pangan dan manajemen produksi skala rumah tangga, sehingga produk yang dihasilkan memenuhi standar kelayakan konsumsi.

Lebih dari sekadar peningkatan kemampuan teknis, kegiatan ini membangun kesadaran baru bahwa jagung memiliki nilai tambah yang tinggi ketika diolah menjadi produk minuman siap konsumsi. Kesadaran ini menjadi pemicu perubahan cara pandang warga terhadap jagung—yang sebelumnya hanya dianggap sebagai bahan pangan biasa menjadi komoditas potensial yang bernilai ekonomi tinggi.

Pergeseran cara pandang ini menjadi indikator keberhasilan program pemberdayaan, sejalan dengan pandangan Chambers (1997) yang menyatakan bahwa pemberdayaan sejati dimulai dari perubahan pola pikir masyarakat terhadap potensi sumber daya yang dimilikinya. Selain itu, peningkatan keterampilan ini juga bisa menjadi contoh yang berdampak langsung pada kenaikan pendapatan rumah tangga, memperluas peluang usaha, dan menciptakan lapangan kerja baru, baik bagi anggota keluarga maupun warga sekitar.

Lebih jauh, terbentuknya jejaring antar peserta pelatihan mendorong munculnya kolaborasi usaha dan pertukaran ide yang dapat memperkaya variasi produk. Dengan demikian, manfaat pelatihan ini tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga secara kolektif oleh komunitas. Apabila pendampingan dan akses pemasaran dapat terus dilakukan secara berkelanjutan, maka inisiatif ini berpotensi menjadi model pemberdayaan ekonomi lokal yang efektif dan mandiri.

Peningkatan Pendapatan dan Akses Pasar

Secara ekonomi, program inovasi susu jagung di Desa Tanahbaya saat ini masih berada pada tahap awal dan belum sepenuhnya memasuki pasar secara luas. Kegiatan yang berlangsung baru sebatas produksi skala terbatas yang dilakukan oleh warga peserta pelatihan. Produksi ini difokuskan untuk uji coba rasa, penyesuaian resep, dan pengemasan, dengan tujuan memastikan bahwa kualitas produk yang dihasilkan benar-benar konsisten dan layak jual. Tahapan ini dianggap sangat penting karena akan menjadi tolok ukur keberhasilan produk ketika nanti dipasarkan secara lebih luas.



Gambar 2. Proses Pengemasan dan Teknik Marketing.

Dalam prosesnya, kelompok pelaksana program telah mulai menyusun rencana pemasaran yang cukup terarah. Beberapa poin yang dibahas antara lain penentuan target pasar, pemilihan saluran distribusi yang efektif, hingga penyusunan strategi promosi sederhana. Berbagai ide kreatif mulai bermunculan, seperti menjual produk di pasar mingguan desa, menitipkan produk di warung-warung lokal yang ramai pengunjung, hingga memanfaatkan media sosial untuk menjangkau konsumen di luar wilayah desa. Meskipun demikian, ide-ide tersebut belum dapat dijalankan secara penuh karena adanya beberapa kendala, seperti keterbatasan modal awal, kebutuhan akan pasokan bahan baku jagung yang stabil, serta perlunya memastikan ketersediaan peralatan produksi yang memadai untuk mendukung produksi berkelanjutan.

Walaupun pemasaran belum berjalan secara aktif, antusiasme warga terlihat jelas dari semangat mereka mengikuti setiap sesi pelatihan, diskusi, dan uji coba produk. Partisipasi aktif ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa keberhasilan di tahap produksi akan menjadi fondasi penting bagi kelangsungan usaha di masa depan. Para peserta pelatihan juga mulai memiliki rasa percaya diri untuk memproduksi susu jagung sebagai produk unggulan desa, karena mereka memahami bahwa dengan persiapan yang matang, peluang untuk memasuki pasar dan mendapatkan respons positif dari konsumen akan semakin besar.

Tidak hanya itu, proses yang berjalan secara partisipatif ini juga menumbuhkan rasa kebersamaan di antara warga. Mereka saling mendukung, berbagi ide, dan bekerja sama dalam memecahkan tantangan yang dihadapi, sehingga nilai gotong royong tetap terjaga. Jika upaya ini terus konsisten, bukan tidak mungkin Desa Tanahbaya akan dikenal sebagai sentra produk susu jagung yang mampu bersaing, sekaligus memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakatnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dari hasil observasi, ditemukan sejumlah faktor yang mendukung keberhasilan program ini. Pertama, ketersediaan bahan baku jagung yang melimpah sepanjang tahun membuat proses produksi dapat berlangsung secara berkesinambungan tanpa khawatir kekurangan pasokan. Kedua, partisipasi aktif masyarakat, baik dalam mengikuti pelatihan, uji coba produk, maupun kegiatan kelompok, menciptakan suasana kolaboratif yang mempercepat transfer pengetahuan dan keterampilan. Ketiga, adanya dukungan dari perangkat desa baik dalam bentuk fasilitas tempat pelatihan, maupun promosi pada acara-acara desa menjadi penguat keberlangsungan program.

Keempat, tingginya rasa ingin tahu warga terhadap inovasi produk pangan mendorong mereka untuk terus bereksperimen, mencoba resep baru, dan beradaptasi dengan tren pasar.

Namun, program ini juga menghadapi sejumlah kendala yang perlu mendapat perhatian. Keterbatasan peralatan produksi membuat kapasitas produksi masih rendah dan sulit memenuhi permintaan dalam jumlah besar. Keterampilan pemasaran warga juga masih perlu ditingkatkan, terutama dalam mengemas cerita produk, membangun merek, dan memanfaatkan media digital secara efektif. Selain itu, belum adanya izin edar resmi menjadi hambatan utama untuk memperluas distribusi produk ke pasar modern, seperti supermarket atau jaringan minimarket, yang memiliki standar keamanan dan

legalitas pangan yang ketat. Tanpa izin tersebut, jangkauan pemasaran masih terbatas pada lingkup lokal, sehingga potensi pengembangan usaha belum sepenuhnya optimal.

Keberlanjutan Program

Aspek keberlanjutan merupakan elemen yang sangat penting dalam setiap program pemberdayaan, karena keberhasilan suatu program tidak hanya diukur dari hasil yang dicapai pada tahap awal, tetapi juga dari sejauh mana manfaatnya dapat terus dirasakan oleh masyarakat dalam jangka panjang. Dalam konteks program pengolahan susu jagung ini, penerapan pendekatan *Asset- Based Community Development* (ABCD) menjadi salah satu faktor kunci yang menjaga keberlanjutan. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemanfaatan potensi, aset, dan kekuatan yang dimiliki masyarakat, sehingga mereka tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga pengelolaan usaha.

Melalui rangkaian pelatihan dan pendampingan yang telah dilakukan, warga kini memiliki pengetahuan teknis mengenai pemilihan bahan baku, proses produksi yang higienis, serta inovasi produk yang relevan dengan kebutuhan pasar. Keterampilan ini diperkuat dengan terbentuknya struktur organisasi usaha yang mandiri, yang mengatur pembagian peran, menjaga kualitas produk, dan mengelola keuntungan secara transparan. Struktur ini menjadi pondasi penting bagi pengelolaan usaha secara berkelanjutan.

Namun, keberlanjutan tidak akan tercapai secara optimal tanpa adanya dukungan lanjutan. Untuk memperluas jangkauan pasar, diperlukan pelatihan kewirausahaan yang lebih komprehensif, mencakup perencanaan bisnis, strategi pemasaran, manajemen keuangan, dan pemanfaatan teknologi digital. Dari sisi produksi, peningkatan kapasitas membutuhkan fasilitasi peralatan yang memadai agar proses dapat dilakukan secara lebih efisien, higienis, dan mampu memenuhi permintaan dalam jumlah besar.

Selain itu, aspek legalitas produk juga harus menjadi perhatian utama. Pendampingan dalam pengurusan izin usaha, sertifikasi halal, serta izin edar resmi dari instansi terkait akan membuka peluang distribusi ke pasar modern seperti supermarket dan minimarket, yang memiliki persyaratan ketat terkait keamanan dan mutu produk. Langkah ini tidak hanya akan memperluas segmentasi pasar, tetapi juga meningkatkan daya saing produk susu jagung di tingkat regional bahkan nasional.

Dengan kombinasi antara kemandirian yang telah dibangun di masyarakat dan dukungan lanjutan dari pemerintah maupun mitra strategis, program ini memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi model pemberdayaan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Relevansi dengan Konsep Pemberdayaan

Hasil kegiatan pengabdian ini semakin memperkuat pandangan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat desa akan lebih efektif apabila dimulai dari pemanfaatan aset yang telah dimiliki, kemudian dikembangkan melalui proses yang partisipatif dan berkesinambungan. Dengan menjadikan potensi lokal sebagai titik awal, masyarakat memperoleh keuntungan ganda: di satu sisi dapat memanfaatkan sumber daya yang memang tersedia di lingkungan mereka, dan di sisi lain mampu menumbuhkan rasa kepemilikan yang kuat terhadap program yang dijalankan. Pendekatan berbasis aset

ini sekaligus menjadi strategi yang lebih realistis, karena mengurangi ketergantungan pada sumber daya eksternal dan mendorong tumbuhnya inovasi dari dalam komunitas itu sendiri.

Dalam konteks ini, penerapan Asset-Based Community Development (ABCD) telah membuktikan efektivitasnya di Desa Tanahbaya. Warga diberikan ruang dan kesempatan seluas- luasnya untuk terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan produksi, hingga perumusan strategi pemasaran. Keterlibatan aktif ini tidak hanya membuat warga merasa dihargai, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka dalam mengelola usaha secara mandiri.

Pendekatan ABCD memungkinkan masyarakat Desa Tanahbaya untuk tidak hanya menjadi penerima manfaat dari sebuah program, tetapi juga bertransformasi menjadi pencipta, pengelola, dan pengendali usaha mereka sendiri. Contoh nyatanya terlihat dari keberhasilan mengembangkan inovasi produk susu jagung, yang memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan menjual jagung mentah. Proses inovasi ini tidak sekadar berdampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga, tetapi juga membentuk pola pikir wirausaha yang lebih adaptif, kreatif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Warga mulai memahami pentingnya menjaga kualitas produk, membangun citra merek, serta merencanakan ekspansi pasar untuk jangka panjang.

Lebih jauh lagi, program ini memberikan dampak sosial yang signifikan. Kehadiran kegiatan produksi susu jagung memunculkan kembali semangat gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan, namun sempat mengalami penurunan akibat perubahan gaya hidup. Proses kerja bersama, berbagi pengetahuan, saling membantu dalam pengadaan bahan baku, hingga kolaborasi dalam memasarkan produk, secara perlahan memperkuat modal sosial masyarakat. Bahkan, terbentuk jejaring kemitraan antara kelompok warga dengan pihak luar seperti pedagang pasar, pemilik warung, dan komunitas wirausaha muda di wilayah sekitar.

Dengan demikian, pengembangan produk susu jagung di Desa Tanahbaya bukan hanya sekadar upaya peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga menjadi sarana membangun kohesi sosial, memperkuat rasa kebersamaan, dan menjaga identitas lokal di tengah arus perubahan zaman. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa pemberdayaan berbasis aset lokal tidak hanya relevan untuk pengembangan ekonomi desa, tetapi juga untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan memperkuat daya tahan sosial masyarakat dalam menghadapi tantangan masa depan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program inovasi produk susu jagung di Desa Tanahbaya, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang, membuktikan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal dapat berjalan secara efektif apabila dirancang dengan pendekatan yang tepat dan melibatkan partisipasi aktif warga. Penerapan Asset-Based Community Development (ABCD) menjadi faktor kunci keberhasilan program ini, karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama yang mampu mengenali, mengelola, dan mengoptimalkan aset yang telah dimiliki. Dalam kasus ini, aset yang dimanfaatkan meliputi ketersediaan jagung yang melimpah sepanjang tahun, keterampilan dasar warga

dalam mengolah hasil pertanian, jaringan sosial yang erat, serta nilai-nilai budaya seperti gotong royong yang masih kuat melekat di kehidupan masyarakat desa.

Melalui serangkaian pelatihan teknis, pendampingan manajemen usaha, dan penguatan strategi pemasaran, warga yang sebelumnya hanya menjual jagung mentah kepada tengkulak kini mampu mengolahnya menjadi produk olahan bernilai tambah tinggi, yaitu susu jagung. Proses produksi yang diajarkan tidak hanya menekankan pada aspek teknis seperti pemilihan bahan baku berkualitas, teknik pengolahan higienis, dan inovasi rasa, tetapi juga memperkenalkan warga pada prinsip keamanan pangan, pengemasan yang menarik, serta strategi promosi yang relevan dengan tren pasar modern. Dengan demikian, keterampilan yang diperoleh warga bersifat menyeluruh, mencakup kemampuan teknis dan pengetahuan kewirausahaan.

Keberhasilan program ini juga terlihat dari perubahan pola pikir masyarakat terhadap potensi lokal yang mereka miliki. Jagung yang dulunya dipandang sebatas komoditas pangan biasa kini diakui sebagai sumber daya strategis yang dapat menjadi identitas dan keunggulan kompetitif desa. Pergeseran perspektif ini tidak hanya mendorong peningkatan kreativitas dalam mengembangkan produk, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri warga untuk terjun ke dunia usaha secara mandiri.

Meskipun saat ini program masih berada pada tahap awal dan produksi dilakukan dalam skala terbatas untuk keperluan uji coba dan penyesuaian resep, antusiasme dan partisipasi aktif warga menjadi modal sosial yang sangat berharga. Keterlibatan warga dalam setiap tahap kegiatan mulai dari perencanaan, produksi, hingga diskusi pemasaran menciptakan rasa memiliki yang kuat, meminimalkan ketergantungan pada pihak luar, dan memperbesar peluang keberlanjutan program di masa depan.

Dampak yang dihasilkan tidak hanya bersifat ekonomi, seperti potensi peningkatan pendapatan rumah tangga dan diversifikasi sumber penghasilan, tetapi juga berdampak sosial, yakni memperkuat solidaritas, menghidupkan kembali budaya gotong royong, dan membangun jejaring kemitraan dengan berbagai pihak. Program ini menjadi bukti bahwa pemberdayaan berbasis aset lokal mampu menghasilkan manfaat ganda: memperkuat ekonomi masyarakat sekaligus menjaga nilai-nilai sosial dan budaya yang menjadi identitas desa.

Dengan landasan yang telah dibangun, inovasi susu jagung di Desa Tanahbaya memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi produk unggulan yang mampu menembus pasar yang lebih luas, baik di tingkat regional maupun nasional. Keberhasilan ini dapat menjadi model inspiratif bagi desa-desa lain yang memiliki potensi serupa, bahwa dengan strategi yang tepat, pengelolaan aset lokal dapat menjadi motor penggerak kemandirian ekonomi dan keberlanjutan pembangunan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achwan, S. (2023). Analisis Potensi Pengembangan Susu Jagung Manis Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Sains Pertanian*, 7(1), 32-36.
- Adelina, F., Rahim, A., Adi, Q. F., Erviana, E., & Komalasari, W. (2025). Optimalisasi Jagung Lokal Melalui Pelatihan Produksi Susu Jagung Di Desa Rahabite, Kecamatan Toari, Kabupaten Kolaka. *Jdistira-Jurnal Pengabdian Inovasi Dan Teknologi Kepada Masyarakat*, 5(1), 206-211.
- Ap, A. R. A., Irawati, I., & Masriadi, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Pengolahan Susu Jagung Wanda Untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat Terpencil Di Desa Tadang Palie Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(9), 3161-3169.
- Arifan, F., Supriyo, E., Broto, W., & Rasyid, Z. (2022). Pengenalan Dan Pembuatan Susu Jagung Sebagai Salah Satu Jenis Susu Nabati Yang Baik Untuk Memenuhi Kebutuhan Gizi Anak Di Desa Sugihmanik. *Inisiatif: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 12-14.
- Hasan, H., Madania, M., Thomas, N. A., & Paneo, M. A. (2024). Inovasi Pembuatan Produk Kesehatan Berbasis Jagung Sebagai Komoditas Lokal Dalam Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan Dan Kesejahteraan Masyarakat Desa Motolohu Kecamatan Randangan Pohuwato. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 3(3), 77-81.
- Hidayah, N., Istiani, A. N., & Septiani, A. (2020). Pemanfaatan Jagung (Zea Mays) Sebagai Bahan Dasar Pembuatan Keripik Jagung Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Desa Panca Tunggal. *Al-Mu'awanah*, 1(1), 37-43.
- Lestari, H. A., Erminawati, E., Farisi, H., Aini, N., Astuti, S. D., & Istiqomah, I. (2024). Pembuatan Susu Dan Yoghurt Jagung Sebagai Salah Satu Cara Pemanfaatan Potensi Lokal Di Desa Limpakuwus. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (Jams)*, 5(02), 141-147.
- Lestari, Y. N., Amin, N., Ananda, D., & Rengganis, N. A. (2021). Identifikasi Karakteristik Kimiawi Dan Daya Simpan Kefir Susu Jagung (Zea Mays L. Saccharata). *Jurnal Gizi*, 10(2), 20-32.
- Oktafiranda, N. D., & Ilham, M. (2022, December). Sosialisasi Pembuatan Susu Berbahan Dasar Jagung Manis Pada Masyarakat Desa Bojong Koneng, Bogor. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 3, Pp. Snppm2022ek-50).
- Patricia, V., Hamtini, H., Yani, A., Choirunnisa, A., Ermala, E., & Indriani, I. (2022). Potensi Pemanfaatan Jagung, Kacang Hijau Dan Ubi Cilembu Sebagai Media Kultur Bakteri Escherichia Coli. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10(3), 460-8.

- Puspitasari, H. H., Wati, I. R., & Agustina, F. (2024). Pemanfaatan Jagung Sebagai Inovasi Ekonomi Dalam Penguatan Perekonomian Masyarakat Mandiri. *Ijecs: Indonesian Journal Of Empowerment And Community Services*, 5(1), 73-78.
- Putri, R. A., Sulastri, S., & Apsari, N. C. (2023). Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Ijd: International Journal Of Demos*, 5(1), 16-28.
- Rimawan, M., Ismunandar, I., Pratiwi, A., Intisariharyanti, I., Iftitah, I., & Alwi, A. (2023). Pengelolaan Jagung Menjadi Susu Bubuk Jagung Agar Meningkatkan Nilai Jual Jagung Pada Desa Bolo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 44-48.
- Rinanda, I., & Sarjito, S. (2023). Pelatihan Pengolahan Produk Pangan Berbasis Jagung Sebagai Upaya Meminimalisir Kasus Stunting Di Desa Dasan Tapen. *Abdi Geomedisains*, 100-105.
- Sarja, S., Ratri, F., Maula, N., Khikmah, I. N., Arifin, L. N., Sholahudin, M., ... & Putri, R. M. (2025). Pembuatan Susu Jagung Dan Packaging Yang Menarik Untuk Meningkatkan Perekonomian Di Desa Sangkanjaya Kabupaten Tegal. *Profetik: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 16-26.
- Seprian, A. M. R., Wahyudi, I., Ij, M. A., Wardani, D., Riati, H., Nisrina, N., ... & Nisak, H. (2022). Pencegahan Stunting Melalui Pemanfaatan Hasil Pertanian Berupa Pengolahan Susu Jagung Di Desa Korleko Kecamatan Labuhan Haji. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan Ipa*, 5(4), 12-15.
- Syaputri, Nr, Sholichah, Ima, Hariyanto, C., & Kamalia, Mfj (2024). Jagung Milenial: Terobosan Inovatif Dalam Kreasi Kuliner Yang Menghipnotis Generasi 5.0. *Prosiding Patriot Yang Melayani*, 3 (01), 259-263.
- Utama, Rs, Novita, R., & Putri, Ne (2021). Penerapan Teknologi Pengolahan Jagung Manis Pada Kelompok Wanita Tani (Kwt) Di Kecamatan Andaleh, Kabupaten Limapuluh Kota. *Logista-Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 5 (2), 230-235.
- Yulmaniati, Y., Ainun, N. H., & Jailani, M. (2023). Pemanfaatan Hasil Pangan Lokal Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Bandar Baru, Kecamatan Sibolangit, Sumatera Utara. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(5), 2396-2401.

